

## **SETIAP ANAK CERDAS! SETIAP ANAK KREATIF! Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak**

**R. Rachmy Diana**

*Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogya*

### **Pengantar**

Masih sering kita dengar ungkapan orangtua dan guru tentang anak-anak dan anak didik mereka yang memperoleh prestasi sekolah tidak sebagaimana yang diinginkan. Mereka mengeluh mengapa anaknya bodoh sekali. Di lain kesempatan, orangtua juga mengeluhkan ketika anak-anak atau anak didik mereka melakukan sesuatu yang tidak biasa. Mereka mengeluh mengapa anak atau anak didiknya suka berperilaku yang aneh-aneh. Dalam kesempatan ini, akan dibicarakan tentang kecerdasan ganda anak-anak dan respon yang semestinya dilakukan guru dan orangtua.

### **Setiap Anak Cerdas!**

Satu keyakinan penting yang perlu dimiliki oleh para guru dan orangtua tentang anak-anak mereka adalah bahwa setiap anak lahir dengan membawa potensi. Dengan keyakinan demikian, harapannya akan muncul kesungguhan untuk lebih peka dan cermat dalam berusaha menemukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak.

Sebuah kepastian, bahwa Allah SWT tidaklah menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Apalagi dalam penciptaan makhluk bernama manusia. Kita, orangtua dan guru, ibarat para pembuat keramik. Dan anak-anak adalah tanah liatnya. Dia memberi amanah berupa anak-anak pada kita untuk diasuh, dibimbing dan diarahkan hingga menjadi generasi yang terbaik, sebagai rahmatan lil alamin.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana menemukan potensi yang dimiliki anak dan apa yang harus dilakukan para orangtua untuk mengoptimalkan karunia potensi tersebut?

Sebagian orangtua sering mengeluhkan dan merasa bahwa anak mereka kurang cerdas bahkan termasuk lambat belajar. Standar atau patokan yang digunakan biasanya berdasarkan prestasi belajar yang didapat di bangku sekolah. Namun demikian, para orangtua lupa bahwa hampir seluruh aspek yang dinilai dalam dunia pendidikan kita masih berpusat pada kemampuan kognitif atau intelektual semata.

Sementara itu, sekitar tahun 1995-an, Daniel Goleman telah mempopulerkan konsep *Emotional Intelligence* yang meyakini bahwa kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) jauh lebih penting dan terbukti memberi sumbangan yang lebih besar dalam keberhasilan hidup seseorang dibandingkan kecerdasan intelektual-nya.

Lebih komprehensif, seorang Psikolog dari Harvard University, Howard Gardner mengungkapkan teorinya tentang *multiple intelligence* (kecerdasan ganda) yang dimiliki oleh setiap anak. Menurut Gardner, setiap anak memiliki delapan jenis kecerdasan yang tersusun menjadi satu dengan cara yang unik dan kombinasi yang berlainan. Teori Gardner ini menegaskan bahwa kecerdasan yang ada pada

anak bukan hanya berkaitan dengan berpikir (kecerdasan logis dan mate-matis), tapi ada berbagai kecerdasan lain. Sebagai contoh, bisa jadi anak memiliki kecerdasan berpikir yang biasa saja, namun ia memiliki kelebihan dalam hal kecerdasan musikal. Anak yang lain mungkin memiliki kecerdasan berpikir biasa saja, namun ia memiliki kecerdasan kinestetik yang menjadikannya memiliki *skill* olahraga yang jauh di atas rata-rata anak yang lain.

Melalui pengetahuan tentang delapan jenis kecerdasan inilah para orangtua dapat lebih optimis dan bersungguh-sungguh dalam mengenali dan mengoptimalkan potensi anak-anak mereka.

Berdasarkan teori Gardner, delapan jenis kecerdasan yang ada pada setiap anak yaitu sebagai berikut :

*Pertama: Kecerdasan Linguistik.* Adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, umumnya berkaitan dengan kemampuan bicara. Pada anak-anak tampak pada kemampuan baca tulis, bercerita, mengeja kata-kata dengan tepat, memiliki lebih banyak kosakata untuk anak seusianya, dll.

Cara belajar terbaik untuk anak-anak dengan kecerdasan ini adalah dengan mengucapkan, mendengar dan melihat kata-kata. Orangtua dapat memotivasinya dengan menyediakan banyak buku, sering mengajak mereka berbicara, main tebak kata, bercerita sampai menuangkan ide-ide atau perasaan mereka dalam sebuah tulisan.

*Kedua: Kecerdasan logis matematis.* Adalah ketrampilan mengolah angka dan/atau kemahiran menggunakan logika/akal sehat. Anak-anak dengan kecerdasan ini mempunyai kemampuan berhitung/aritmatik yang baik (di luar kepala), suka bertanya dan memahami sebab-akibat, suka permainan strategi (misalnya catur), senang bereksperimen, dll.

Orangtua sebaiknya lebih sabar dalam 'melayani' berbagai pertanyaan mereka dan menyiapkan jawaban yang logis, mengadakan banyak buku tentang pengetahuan, ensiklopedi, menyediakan alat bermain strategi, mengajarkan metode sempoa aritmatik, dll.

*Ketiga: kecerdasan spasial.* Adalah kemampuan memvisualisasikan gambar yang ada di dalam kepala. Anak-anak dengan kecerdasan ini biasanya suka menggambar/mencorat-coret, senang bermain *puzzle*, lego atau permainan rancang-bangun, suka melamun/berhayal sesuatu, dan lain-lain.

Orangtua perlu memberi kesempatan yang luas pada anak untuk mengasah kemampuan gambar/lukis, alat permainan yang sesuai, dan menggunakan media seperti film, CD, peta, dsj sebagai sarana belajar.

*Keempat: kecerdasan kinestetik-jasmani.* Adalah kecerdasan yang melibatkan fisik/tubuh anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Mereka menyukai aktivitas yang bergerak (berlari, melompat, dll), suka olahraga, bongkar pasang, ketrampilan dan kerajinan tangan, pandai menirukan gerakan, atau perilaku oranglain, dll.

Orangtua perlu mendorong/memfasilitasi anak-anak dengan kecerdasan ini melalui kegiatan yang banyak melibatkan kemampuan fisik/gerak seperti bermain bola, berenang, bela diri, dst.

*Kelima: kecerdasan musikal.* Adalah kecerdasan yang melibatkan kepekaan terhadap irama atau melodi musik, menyanyikan sebuah lagu, memainkan alat

musik atau sekedar menikmati musik. Dapat dijumpai pada anak yang senang belajar dengan iringan musik, suara yang bagus, cepat menirukan nada/nyanyian, dll.

Orangtua hendaknya cukup memberi kesempatan pada anak untuk bernyanyi bersama, belajar dengan ketukan/irama, dll.

*Keenam: kecerdasan naturalis.* Adalah kecerdasan yang melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita, seperti burung, bunga, pohon, dan flora fauna yang lain. Anak-anak dengan kecerdasan ini termasuk pencinta alam, suka mengumpulkan bebatuan, akrab dengan hewan peliharaan, suka berkebun, membawa pulang serangga, dll.

Cara mengajar mereka adalah dengan membawanya ke alam terbuka, berpetualang, melakukan penelitian, mengamati makhluk hidup, mengunjungi kebun binatang, dll.

*Ketujuh: kecerdasan antarpribadi.* Adalah kecerdasan dalam hal memahami dan berempati serta bekerjasama dengan orang lain. Sering pula disebut kecerdasan interpersonal. Anak-anak dengan kecerdasan ini biasanya mudah bergaul/cepat beradaptasi, punya banyak teman, suka permainan kelompok, punya bakat kepemimpinan, dll.

Cara belajar yang tepat bagi mereka memang dengan berkelompok, mengajari teman-temannya, mengunjungi/bersilaturahmi, dll.

*Kedelapan: kecerdasan intra pribadi.* Adalah kecerdasan memahami diri sendiri, mampu menempatkan diri, mengetahui kelemahan dan kekuatan diri dan pandai mengelola emosi/perasaan. Pada anak-anak, mereka tampak lebih percaya diri, mampu belajar dari kesalahan, serta tepat dalam mengekspresikan emosinya. Mereka dapat diberi kepercayaan untuk menetapkan target, memilih kegiatan dan memotivasi diri sendiri.

Orangtua perlu memberi kepercayaan kepada anak dengan mendukung kemandirian mereka dalam berpikir dan merencanakan, termasuk menghargai privasi mereka. Sebagai catatan, istilah kecerdasan intrapribadi dan kecerdasan antar pribadi dapat disebut dengan kecerdasan emosional.

Selain delapan kecerdasan di atas, ada satu jenis kecerdasan yang belum diungkap oleh Gardner, namun dapat dijumpai pada anak-anak kita yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) adalah kecerdasan untuk memahami kebermaknaan hidup. Dalam pengertian yang lebih spesifik, TotoTasmara (2001) memperkenalkan istilah kecerdasan ruhaniah, yaitu kepekaan seseorang untuk memahami dan meyakini keberadaan Tuhan serta terlibat dalam aktivitas keruhanian.

Pada anak-anak, potensi kecerdasan spiritual sesungguhnya sangat mudah untuk diarahkan sejak dini. Sesuai dengan fitrah mereka yang suci, anak-anak dengan kecerdasan ini lebih mudah untuk menerima konsep-konsep tentang Tuhan (Allah SWT), pahala, tertarik dengan ilmu agama, suka dengan kegiatan keagamaan, mampu mengambil pelajaran dari pengalaman, peka terhadap kesalahan, dan tampak lebih religius untuk anak seusianya.

Hal-hal yang sepatutnya dilakukan orangtua adalah memberi kesempatan, dukungan dan apresiasi pada anak-anak yang sesuai dengan kemampuan dan kemauannya (tanpa paksaan dan tekanan). Seperti, mengajak sholat di Masjid,

berdoa bersama untuk memohon sesuatu pada Allah SWT, mengikutkan di TPA, melatih berpuasa di bulan ramadhan, dll.

Peran Orangtua/lingkungan dalam membentuk kecerdasan ini sangatlah besar. Karenanya kita patut bersyukur jika memiliki anak dengan kecerdasan spiritual ini. Mereka sangat berpotensi menjadi anak yang sholih/sholihah, menyukai kebaikan/kebenaran dan mampu menjadi contoh bagi teman/teman atau lingkungannya.

### **Setiap Anak Kreatif!**

Ada ungkapan yang sangat terkenal dari Ali bin Abi Thalib ra: "*Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang benar-benar berbeda dengan zamanmu.*" Ungkapan tersebut mengisyaratkan pentingnya orangtua dan guru untuk mendidik anak-anak dan anak didik menjadi pribadi yang kreatif!

Tak dapat disangkal lagi, kreativitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Semakin kompleks dan peliknya problem kehidupan di dunia ini menuntut kita untuk senantiasa mengoptimalkan berbagai potensi yang Allah berikan. Di antaranya adalah potensi akal untuk dapat berfikir kreatif. Dengan kreativitas, manusia diharapkan akan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup secara lebih efektif dan efisien.

Menjadi pribadi kreatif tidaklah didapat dengan tiba-tiba ketika seseorang telah dewasa dan dihadapkan pada aneka permasalahan. Kreativitas memerlukan proses. Ibarat tanaman, kreativitas pun perlu dipupuk, disiram dan dirawat agar bisa tumbuh subur. Di sinilah peran para orangtua dan pendidik untuk membantu anak-anak mengoptimalkan potensi kreatif-nya sejak dini sebagai bekal bagi mereka melalui suatu zaman yang berbeda dari saat sekarang.

Para ahli (Munandar, 1985; Nashori & Mucharam, 2002) mempercayai bahwa setiap anak itu kreatif. Bila diberikan kepada anak setumpuk buku, maka ia dapat menjadikannya sebagai gedung, sebagai mobil, sebagai meja, kursi, dan sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa mereka mampu melihat sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda dengan umumnya orangtua.

Yang patut disayangkan adalah ketika anak-anak tumbuh, kreativitas mereka itu perlahan menurun. Pendidikan yang menekankan "hanya ada satu jawaban yang benar" untuk suatu soal adalah salah satu sistem pendidikan yang berperanan dalam memangkas atau mengikis potensi kreatif anak. Dalam kenyataannya, problem kreativitas menjadi banyak. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.

*Problem pertama: Penjajahan terselubung.*\_\_Setiap orangtua pasti mendambakan masa depan yang gemilang bagi anak-anaknya. Dalam usaha ini, orangtua melakukan bimbingan, pengarahan dan pembinaan dengan berbagai cara. Disadari atau tidak, di dalamnya tentu terdapat perintah, larangan bahkan paksaan. Atas nama kebaikan untuk masa depan mereka, banyak anak di giring, didikte bahkan disetir untuk mengikuti apa yang 'baik dan benar' dalam pandangan orangtua. Orangtua menjadi penguasa penuh yang tak tertandingi. Akhirnya anak menjadi tertekan sehingga kehilangan kemerdekaan untuk menentukan

keinginannya sendiri. Alih-alih mencetak generasi yang kreatif, justru inilah awal petaka munculnya berbagai masalah psikologis pada anak.

*Problem kedua: Pengaruh pola asuh.* Sampai saat ini belum ada sekolah khusus untuk menjadi orangtua. Padahal tugas mendidik generasi bukanlah hal yang mudah. Pola asuh yang diterapkan para orangtua umumnya berasal dari pengalaman yang dia terima saat menjadi anak-anak di masa lalu. Sementara telah berlalu rentang yang panjang dan pergantian zaman dari dulu hingga sekarang. Jenis-jenis pola asuh yang banyak dikenal diantaranya otoriter, protektif, permisif dan demokratis. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Tidak bisa disimpulkan dengan mudah bahwa yang satu lebih baik dari yang lain. Secara umum, yang perlu ditunjukkan orangtua adalah keluwesan dan ketauladanan dalam mendampingi putra-putrinya. Perlu diingat bahwa anak-anak belajar lebih banyak dari tindakan-tindakan kita daripada ucapan-ucapan kita.

*Problem ketiga: Kekerasan pada Anak.* Tragedi kekerasan pada anak semakin mencuat pada saat sekarang ini. Berita-berita di media membuat para orangtua terperangah setengah tidak percaya, bahwa ada orangtua lain yang tega menganiaya anak kandungnya sendiri secara sadis. Padahal para ahli sudah menyampaikan, demikian juga fakta menunjukkan bahwa penganiayaan anak (*child abuse*) dan penelantaran anak (*child neglect*) akan sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang. Masa kecil yang tidak bahagia bahkan penuh trauma akan berdampak sangat kompleks pada perilaku mereka. Sudah barang tentu anak-anak itu akan kehilangan motivasi dan juga kesempatan untuk dapat menjadi pribadi yang sehat dan kreatif.

*Problem keempat: Sistem pendidikan yang belum kondusif.* Menurut praktisi pendidikan, Seto Mulyadi, anak-anak Indonesia mengalami proses pemandegan kreativitas setelah mereka mulai mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Ketika berada di bangku sekolah seorang anak dilatih untuk memilih hanya satu jawaban yang benar atas suatu persoalan. Hal ini menjadikan potensi berpikir kreatif tidak berkembang optimal. Kondisi lain terkait dengan bobot pelajaran yang ada di sekolah pada umumnya sangat menekankan pada berfungsinya otak kiri yang bersifat akademis daripada otak kanan yang bersifat kreatif. Otomatis, anak-anak tidak terlatih untuk mengaktifkan otak kanannya dalam memecahkan berbagai persoalan terkait pelajaran di sekolah.

### **Dukungan dan Hambatan, Berawal dari Rumah**

Menyadari urgensi dan manfaat kreativitas, tentu kita ingin agar anak-anak kita tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kreatif. Lantas apa yang diperlukan untuk mencapai harapan tersebut?

*Pertama: Memenuhi Kebutuhan Psikis yang utama bagi anak-anak.* Setiap manusia tentu memiliki beragam kebutuhan dalam hidupnya, tak terkecuali anak-anak. Dari sekian banyak kebutuhan yang ada, sekurang-kurangnya ada 3 hal yang dianggap sebagai kebutuhan dasar bagi anak-anak dalam mendukung keberhasilan tumbuh kembang mereka. Kebutuhan tersebut adalah: (1) cinta dan kasih sayang, (2) perhatian dan (3) rasa aman. Telah banyak teori dan fakta di lapangan yang membuktikan bahwa tidak terpenuhinya ketiga kebutuhan utama tersebut menjadi sebab-sebab munculnya permasalahan pada anak-anak. Apabila anak telah

bermasalah, jangankan berusaha mengembangkan kreativitas, tetapi energi orangtua dan juga anak justru terkuras untuk menghadapi permasalahan yang ada.

Kedua: *Menerima kekurangan Anak, Memotivasi Kelebihan mereka dan Memperkaya stimulasi.* Setiap anak terlahir tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, karena mereka bukanlah makhluk yang sempurna. Penerimaan orang-orang terdekat, terutama orangtua, sangat berpengaruh pada pembentukan konsep dan kepercayaan diri anak. Anak-anak yang mempunyai kepercayaan diri yang baik akan dapat mengembangkan potensi kreatif-nya tanpa dibayangi perasaan takut dicela atau penolakan dari orang-orang disekitarnya. Sebaliknya, ketika orangtua sudah berfikir/merasa bahwa anak mereka bodoh, nakal atau tidak berbakat, maka pada saat itu pula anak akan tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri dan pesimistis sehingga perlahan tapi pasti dapat mematikan potensi kreatif-nya.

Sebagian orangtua mungkin masih perlu waktu untuk dapat melihat potensi dan kelebihan anak-anak mereka. Namun, percayakah anda bahwa sesungguhnya setiap anak itu cerdas? Di balik kepala mungil anak-anak, terdapat benda ajaib yang beratnya kurang dari 1,5 kg dan merupakan 'komputer' terhebat di dunia. Itulah otak, yang terdiri dari: (a) satu triliun sel otak, termasuk 100 miliar sel saraf aktif atau neuron dan 900 miliar sel lain yang merekatkan, memelihara dan menyeleksi sel-sel aktif. (b) Terdapat dua belahan otak yang bekerja secara harmonis yakni otak kiri yang bersifat akademis dan otak kanan yang bersifat kreatif. (c) Memiliki delapan pusat kecerdasan, (bahkan mungkin lebih dari itu) : verbal linguistik, logis matematis, kinestetik, visual spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal dan natural.

Dengan potensi yang sedemikian dahsyat, setiap anak sebenarnya siap menyerap setiap stimulus/rangsang yang kita berikan. Mereka adalah peniru ulung dan ibarat kaset kosong yang memiliki memori sangat kuat. Mereka dipenuhi rasa ingin tahu dan ingin mencoba segala sesuatu.

Sudahkah kita memperkaya stimulasi dan memberikan kesempatan yang cukup bagi mereka untuk dapat berekspresi dan berkreasi ?

*Ketiga: Membangun suasana yang menyenangkan melalui bermain.* Fakta mengagumkan tentang kerja otak manusia, bahwa di dalamnya terdapat sebuah katup limbik dengan satu sistem kerja yang unik (lymbic system). Katup akan terbuka dan menyerap informasi dengan mudah manakala kondisi emosi pemiliknya dalam keadaan senang/bahagia. Dengan kata lain, jika orangtua selalu mengusahakan suasana bahagia saat berinteraksi dengan anak-anak, maka akan mudah bagi mereka untuk mengerahkan daya fikirnya hingga menghasilkan ide-ide atau karya kreatif.

Salah satu aktivitas yang pasti menyenangkan bagi anak-anak adalah bermain atau permainan. Dengan bermain anak mendapatkan pengalaman berhadapan dengan 'masalah-masalah' dan menganggapnya sebagai tantangan yang menggairahkan. Apa yang dipelajari seorang anak melalui kegiatan bermain sangat potensial dalam mempengaruhi cara dia bertingkah laku, termasuk memecahkan masalah di masa dewasa kelak. Diharapkan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang optimis dan kreatif dalam menghadapi kendala kehidupan yang sesungguhnya.

Mengingat manfaat dan pentingnya kreativitas bagi kehidupan manusia , sudah selayaknya kita, para orangtua, membantu anak-anak agar tumbuh menjadi

generasi kreatif yang memiliki kemampuan untuk mengambil peran dalam upaya perbaikan umat di masa yang akan datang.

### **Prinsip dan Teknik Pengasuhan Anak**

Satu hal penting yang perlu kita pahami adalah bahwa tidak ada orangtua yang sempurna. Menjadi orangtua bukanlah sesuatu yang bersifat semua atau tidak sama sekali. Kesuksesan-kesuksesan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi merupakan bagian dari proses/petualangan kita menjadi orangtua.

Sebuah pendekatan yang terpercaya dan teruji berdasarkan penelitian para ahli, telah menghasilkan rumusan RPM3 sebagai sebuah pedoman bagi para orangtua dalam memperkaya ilmu tentang pengasuhan anak (parenting). RPM3 terdiri dari:

*Pertama: Responding (Menanggapi Anak secara Tepat).* Dalam memberikan respon pada anak orangtua memerlukan dua keyakinan: 1) kita harus yakin bahwa kita sedang memberi respon terhadap anak-anak, bukan sedang bereaksi, 2) kita harus yakin bahwa respon kita tepat. Perbedaan yang nyata antara merespon dan bereaksi, bahwa dalam bereaksi kita mengungkapkan kata-kata, perasaan atau tindakan yang pertama kali muncul dalam benak, cenderung tidak memikirkan hasil apa yang kita kehendaki dari sebuah kejadian atau tindakan, bahkan tidak memilih cara terbaik untuk mencapai hasil yang kita inginkan. Sedangkan dalam merespon, kita berusaha mengambil waktu sejenak untuk memikirkan apa yang sedang terjadi sebelum berbicara, berperasaan atau bertindak sesuatu. Sebuah respon dianggap tepat jika sesuai dengan situasi yang terjadi (terkait usia dan data/informasi yang tersedia). Ada beberapa pertanyaan mendasar dalam merespon, di antaranya: Apakah ucapan kita sesuai dengan apa yang kita pikirkan? Apakah tindakan kita sesuai dengan ucapan kita? Apakah emosi kita terlibat dalam cara kita mengambil keputusan? Apakah kita tahu alasan-alasan yang mendasari perilaku anak-anak kita?

*Kedua: Preventing (Mencegah munculnya perilaku beresiko atau bermasalah).* Upaya melakukan pencegahan mencakup dua hal penting: (a) Memetakan kemungkinan-kemungkinan permasalahan. Beberapa langkah yang bisa ditempuh agar dapat memetakan masalah adalah: (i) Melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan anak-anak, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana biasanya anak-anak kita berpikir, berperasaan dan bertindak. Kita akan menjadi lebih peka mengenali setiap perubahan yang terjadi dalam diri anak. (ii) Menentukan batasan-batasan yang realistis dan memperkuat batasan tersebut secara konsisten. Secara selektif tentukan perilaku-perilaku yang paling penting atau yang kita harapkan dari anak-anak. Pastikan bahwa kita dan anak-anak dapat 'melihat' batasan tersebut secara jelas. (iii) Mengajari anak-anak cara yang sehat dalam mengekspresikan emosi. Tanyalah mereka apa yang mereka rasakan dan mengapa mereka merasa demikian. Beri mereka contoh tentang cara-cara yang sehat dengan memperlihatkan bagaimana kita sendiri mengekspresikan emosi ketika kita mengalami berbagai macam emosi.

Selain memetakan kemungkinan, yang perlu dilakukan adalah (b) Mengetahui bagaimana memecahkan permasalahan tersebut. Langkah agar dapat mengetahui pemecahan masalah adalah sebagai berikut: (i) Ketahuilah bahwa anda tidak

sendirian, (ii) Akui bahwa ada masalah-masalah tertentu yang tidak dapat kita tangani sendiri, (iii) Carilah bantuan, jika dibutuhkan.

*Ketiga: Monitoring (Mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya).* Seorang pengawas yang baik harus dapat menggabungkan kemampuan bertanya dan memberi perhatian, dengan membuat keputusan-keputusan, menentukan batasan-batasan dan mendorong anak-anak mengambil pilihan yang positif ketika kita tidak ada.

Cara-cara menjadi pengawas aktif: (i) Kembangkan komunikasi dua arah dan terbuka sejak anak usia dini dan pelihara kejujuran dalam komunikasi tersebut, (ii) Katakan pada anak-anak tentang pikiran-pikiran dan hal-hal yang kita anggap berharga serta alasan kita menganggap demikian.(iii) Ketahuilah apa saja yang sedang anak-anak kita saksikan, bacakan, mainkan atau dengarkan, (iv) Kenali orang-orang atau teman-teman yang sering bersama dengan anak-anak kita, dan (v) Memberi arahan tanpa harus menjadi kaku.

*Keempat: Mentoring (Mendukung dan menumbuhkan perilaku-perilaku yang dikehendaki).* Keterbatasan dalam pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman pada anak-anak menjadikan mereka sangat membutuhkan mentor dalam kehidupannya. Dan orangtua adalah mentor terbaik bagi mereka. Menjadi seorang mentor berarti memberikan dukungan, bimbingan, persahabatan dan penghargaan terhadap anak-anaknya. Para mentor membantu anak-anak mencapai potensinya secara penuh dengan cara: mengembangkan kelebihan-kelebihannya, membersamai sesuatu yang menjadi minat mereka, mengemukakan nasehat dan dukungan, memberikan pujian, mendengarkan, dan mampu menjadi teman bagi mereka. Modal awal dan sederhana untuk menjadi mentor yang handal adalah menyediakan waktu bersama anak-anak, dan melakukan komunikasi satu sama lain.

Beberapa langkah yang dapat ditempuh adalah: (i) Jujur dengan kekuatan dan kelemahan yang kita miliki, (ii) Hargai pemikiran dan pendapat anak-anak tanpa perlu menghakiminya, (iii) Dukung minat dan kelebihan anak-anak kita, tetapi jangan memaksanya, (iv) kenalkan anak-anak pada sesuatu yang kita sangat suka melakukannya.

*Kelima: Modeling (Menjadikan diri kita sebagai contoh positif dan konsisten).* Mungkin M yang terakhir ini terasa sangat berat bagi kebanyakan orangtua. Memberikan keteladanan membutuhkan keteguhan dan konsistensi dalam setiap ucapan dan tindakan di hadapan anak-anak. Anak-anak belajar banyak, bahkan lebih banyak, dari tindakan-tindakan kita daripada ucapan-ucapan kita. (ingat bahwa anak-anak adalah peniru yang ulung). Menjadi seorang model memang menuntut tanggungjawab yang besar.Mulailah dan tunjukkan bahwa kita menjadi orang pertama yang memberi contoh tentang perilaku yang kita kehendaki dari anak-anak kita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Armstrong, Thomas.2002 *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligence*. New York: Basic Books.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hasan, Maimunah.2002. *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*. Jogjakarta: Bintang Cemerlang.
- Munandar, S.C.Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Nashori, Fuad & Diana, R. Rachmy. 2002. *Mengembangkan Kreativitas, Perspektif Psikologi Islami*, Jogjakarta: Menara Kudus.
- National Institute of Child Health and Human Development. 2004. *Adventures in Parenting*, Yogyakarta; Alenia.
- Shapiro, Lawrence. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*.Jakarta:Gramedia.
- Tasmara, Toto. 2001.*Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Wahyudin. 2003. *Menuju Kreativitas*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zohar, D & Marshal,I. 2000. *Spiritual Quotient*. Jakarta: Gramedia.